

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.¹ Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup mikro. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri ayah dan ibu akan terjalin interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.²

Setiap keluarga berharap memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan itu memerlukan adanya pedoman hidup yaitu agama. Dengan kata lain, sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang bahagia, tenang, penuh ketentraman, saleh salehah adalah manakala keseluruhan dari anggota keluarga itu menggunakan agama sebagai pandangan hidup dan pedoman dalam memecahkan berbagai persoalan, terutama yang menyangkut masalah ruhani. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam

1. ¹Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.

²Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 1 – 2.

hidup. Jadi, agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.³

Pikiran-pikiran di atas, tampaknya sejalan dengan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an maupun hadis disebutkan bahwa manusia ketika lahir telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama, seperti dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. ar-Rum: 30).

Juga disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)⁴

Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda: tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia menempati fitrahnya. Maka kedua orang-tuanya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Bukhari).

Sejalan dengan hadis di atas, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan sebagai berikut:

"Di antara persoalan yang disepakati oleh para sarjana pendidikan dan ahli etika ialah bahwa anak-anak dilahirkan dalam fitrah bertauhid, berakidah iman kepada Allah, dan atas dasar kesucian dan tidak ternoda. Inilah hakikat fitrah keimanan yang diterapkan Al-Qur'an dalam surat Rum ayat 30, serta dikuatkan oleh sabda Rasulullah, dan diakui oleh sarjana pendidikan dan etika."⁵

³Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 42.

⁴Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 297.

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 148..

Pengetahuan tanpa agama membahayakan; harta tanpa agama menyengsarakan; kedudukan tanpa agama menggelisahkan; jiwa manusia membutuhkan agama. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan pengendali moral. Setidaknya ada empat fungsi agama dalam kehidupan keluarga, yaitu: (a). Agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup. (b). Agama adalah penolong dalam kesukaran. (c). Agama menentramkan batin. (d). Agama mengendalikan moral.⁶

Dalam konteksnya dengan pendidikan agama dalam keluarga, bahwa pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak.⁷ Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, Su'dan menyatakan:

Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu maka orang tua dan para pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan menanamkan pendidikan keimanan. Tetapi di samping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain. Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Su'dan mengungkapkan pendidikan anak-anak di dalam Islam dalam tiga klasifikasi yaitu (1) pendidikan anak-anak di bawah umur satu tahun; (2) pendidikan anak-anak di bawah umur lima tahun atau balita; dan (3) pendidikan anak-anak usia sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh

⁶Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *op.cit.*, hlm. 43.

⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 23.

⁸Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 293.

pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.⁹

Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara. Hal itu semua disebabkan pendidikan yang hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Selain itu karena pendidikan agama tidak sampai esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan. Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan teknologi.¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan. Tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan

⁹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 195 – 196.

¹⁰M. Yunan Nasution, tth, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 50.

dengan kependidikan disinggung secara implisit atau eksplisit oleh Al-Quran. Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan. Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya.¹¹

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Masalahnya adalah apakah yang melatar belakangi pendapat kedua tokoh tersebut, dan bagaimana jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam? Adapun sebabnya peneliti memilih tokoh M. Quraish Shihab karena peneliti melihat tokoh ini layak untuk diteliti karena paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator: *pertama*, integritas tokoh tersebut; *kedua*, karya-karyanya yang monumental; *ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Studi Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Studi

Dalam *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, dinyatakan *study* berarti pelajaran, menyelesaikan pelajarannya, dan

¹¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007, hlm. 110

penyelidikan.¹² Dalam KBBI, studi berarti penelitian ilmiah, kajian dan telaah.¹³

2. Komparasi

Yaitu suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.¹⁴

3. Konsep

Dalam KBBI, konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.¹⁵

4. Pendidikan Agama

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan

¹²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000, 563.

¹³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1093.

¹⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985) hlm. 143.

¹⁵Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 588.

dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.¹⁶

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹⁷ Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹⁸

Adapun pendidikan Agama yang dimaksud yaitu pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹ Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²⁰ Dari kedua rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

¹⁶Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2

¹⁷Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 1.

¹⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 23

²⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

5. Anak

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai anak.. Anak merupakan sosok manusia yang menjadi amanah dari Allah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan semua pihak. Anak merupakan bagian dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.²¹ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.²² Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam banyak diketengahkan para ahli, di antaranya: menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²³

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

²²W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1978), hlm. 180

²³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu betapa pentingnya hubungan orang tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri serta terkait pula dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan agama anak dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab ditinjau dari tujuan pendidikan Islam?
2. Bagaimana sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak dalam pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama anak dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab ditinjau dari tujuan pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak dalam pendidikan Islam

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk

²⁴Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

2. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya skripsi dan tesis yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Suherman (NIM 3197063 Tahun 2003) berjudul: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan seseorang cara menjaga kesehatan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat. As-Sayyid menyatakan: “Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqoyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan

kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinaan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145 tahun 2005) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

Ketiga, tesis yang disusun oleh Makmur (NIM 520148, tahun 2005 IAIN Walisongo Semarang) berjudul: *Upaya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Penyusun tesis ini mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak sebagai berikut: kurangnya didikan agama; kurang teraturnya

pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik dan perhatian masyarakat yang sangat kurang terhadap pendidikan anak-anak.

Penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu orang tua dan para pendidik harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan anak. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: *pertama*, perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang *kedua*, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi* mengungkapkan tentang konsep pendidikan agama anak dalam keluarga. Dalam buku ini ia mengungkapkan bahwa tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasulullah Saw., yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman*," demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s."²⁵

Pernyataan Shihab tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangannya konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama

²⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 93.

dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁶

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²⁷ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep M. Quraish Shihab ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.²⁸ Data yang dimaksud yaitu buku M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*. Dalam buku M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* tampak konsepnya sebagai berikut: ia membahas persoalan pendidikan agama anak dalam keluarga dengan menempatkan pada bagian kedua dari bukunya dan disusun dalam sub judul: *Luqman dan Pendidikan Anak, Perlindungan terhadap Anak, Cinta terhadap Anak, Orang Tua, Berbakti kepada Ibu dan Bapak, Doa, dan Cinta Allah*.²⁹ Salah satu konsepnya menyebutkan:

²⁶Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

²⁸Winarno Surachmad, *op.cit.*, hlm. 134.

²⁹M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 91-161.

Pendidikan agama anak dalam keluarga adalah pendidikan agama yang harus bersumber pada al-Qur'an, khususnya bagaimana Luqman, as., mendidik anaknya. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an merestui bahkan mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Perhatikan juga bagaimana Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra, "Ya Bunayya," sebagai isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih-sayang terhadap peserta didik.³⁰

Dengan demikian konsep M. Quraish Shihab bertumpu pada metode al-Qur'an, khususnya kisah Luqman.

- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain.³¹ Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³² Untuk menggali datanya, maka teknik dokumentasi atau studi dokumenter menggunakan kitab-kitab, buku-buku, artikel, dan internet.

4. Metode Analisis Data

Lexy J. Moleong menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Dengan demikian melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit di dalam sebuah penelitian dan memerlukan kerja keras atau kesungguhan dan keseriusan. Analisis

³⁰*Ibid.*, hlm. 95.

³¹*Ibid*

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna.³³

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data yang dihasilkan dari konstruksi interaksi hanya merupakan rekonstruksi dari konstruksi sebelumnya. Dari pandangan tersebut peneliti kualitatif memproses data penelitian dari reduksi data, penyajian data sampai pada pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 86.